

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada masyarakat. Diabetes menurut *American Diabetes Association* (ADA) suatu kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah yang disebut dengan hiperglikemi yang terjadi karena kelainan sekresi insulin (Saputri, 2020). Penyakit DM merupakan penyakit kronis yang akan terus diderita selama seumur hidup. Karena itu, seorang penderita DM harus menjalani hidup dengan adanya terapi yakni terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis (Noorratri, 2019).

DM merupakan penyakit yang tidak menular namun dapat menyebabkan kematian. Data menunjukkan bahwa penderita DM didunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh dari *International Diabetes Federation* tahun 2019 didapatkan data penderita DM sebanyak 463 juta jiwa dan diprediksikan akan terus meningkat hingga mencapai 700 juta jiwa pada tahun 2045 (Anggraini dan Prasilia, 2021).

Data terbaru dari *International Diabetes Federation* menunjukkan bahwa Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-6 dunia dengan jumlah penderita diabetes terbesar, yaitu sebanyak 10,3 juta jiwa dan diprediksi oleh IDF akan terjadi peningkatan jumlah pasien DM menjadi 13,7 juta jiwa pada tahun 2030 (Perkeni, 2021).

Prevalensi DM di Provinsi Lampung sebanyak 1,39 % (69.517 orang) sedangkan jumlah penderita DM di Kota Metro yang didiagnosis dokter sebanyak 1,71 % (10.928 orang) (Riskesdas, 2018). Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung diperoleh data penderita DM tahun 2022 sebanyak 240 orang, pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 112 orang dan pada tahun 2024 kembali mengalami peningkatan dengan jumlah 162 orang penderita penyakit DM tipe 2 (Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, 2024).

DM merupakan golongan penyakit yang disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan yang disebabkan oleh gaya hidup seseorang dalam mengonsumsi makanan yang cepat saji yang berisiko menimbulkan obesitas yang akhirnya mengakibatkan DM tipe 2. DM merupakan penyakit seumur hidup, karena itu tidak jarang penderita DM memiliki konsep diri (*self concept*) yang rendah (Novianti, 2021).

Penatalaksanaan DM merupakan tantangan bagi pasien dan tenaga kesehatan. PERKENI menyatakan lima pilar utama dalam pengelolaan DM Tipe II yaitu edukasi, diet, latihan fisik, intervensi farmakologi dan pemantauan glukosa darah. Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengontrol gula darah pada pasien DM salah satunya adalah dengan melakukan akupresure. Akupresur merupakan salah satu cara pengobatan tradisional untuk menstabilkan kadar gula dalam darah (Haryanti, 2021). William & Hopper (2025) menyatakan bahwa terapi akupresur dianggap sebagai intervensi yang dapat dipakai untuk menyeimbangkan kadar gula darah dengan

menurunkan kadarnya. Akupresur merupakan metode pengobatan tubuh dengan melakukan manipulatif dan modalitas berbasis tubuh berdasarkan teori meridian dan teori Yin/Yang dalam ilmu filsafat Timur (Afrianti, 2021). Akupresur bekerja dengan menstimulasi hipotalamus untuk mengaktifkan salah satu enzim pemetabolisme karbohidrat (glukosa 6 fosfat), merangsang sintesis insulin di pankreas, meningkatkan reseptor pada sel target dan mempercepat pemanfaatan glukosa dalam sel, sehingga menyebabkan penurunan kadar gula darah. Titik akupresur yang umum dipakai adalah Pishu (BL 20), Feishu (BL 23), Shenshu (BL 23), Zusanli (ST 36), Sanyinjiao (SP 6), Hegu (LI 4) (Masithoh, 2023).

Penelitian yang dilakukan Fitrullah (2017) juga menunjukkan hal serupa yaitu terapi akupresur terbukti dapat menurunkan kadar gula darah dan membantu mengurangi komplikasi akibat diabetes. Hasil penelitian Jumari (2019) berjudul pengaruh akupresur terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 juga menunjukkan bahwa akupresure merupakan intervensi yang efektif untuk menurunkan kadar gula darah pada pasien diabetes tipe 2. Penelitian Jamaluddin (2019) juga membuktikan adanya pengaruh yang signifikan pemberian terapi akupresur terhadap keseimbangan glukosa darah pada pasien DM tipe 2. Terapi akupresur telah terbukti menurunkan kadar gula darah dan membantu mengurangi komplikasi akibat diabetes. Terapi akupresur dinilai sebagai terapi alternatif pengendalian diabetes yang paling

efektif dibandingkan terapi lainnya. Akupresur telah terbukti menurunkan kadar gula darah dan membantu mengurangi komplikasi akibat diabetes.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis saat melakukan praktik lapangan keperawatan medikal mediah penatalaksanaan pada pasien DM di RS Mardi Waluyo Metro hanya menerapkan terapi farmakologi dan tidak menerapkan terapi non farmakologi untuk membantu mempercepat penurunan kadar gula dalam darah pasien DM, oleh karena itu berdearkan fenomena yang ada penulis tertarik untuk menerapkan intervensi akupresur pada pasien DM untuk menurunkan gula darah di RS Mardi Waluyo Metro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu “Bagaimana proses intervensi penerapan terapi akupresur terhadap gula darah pasien diabetes melitus di RS Mardi Waluyo Metro?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini Adalah menjelaskan tentang bagaimana gambaran pelaksanaan intervensi terapi akupresur terhadap gula darah penderita diabetes melitus di RS Mardi Waluyo Metro.